

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja (Rahmawati, 2019). Pritaningrum dan Hendriani (2013) menjelaskan bahwa santri pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, dan ekonomi. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk berpisah dari keluarga dan belajar untuk hidup mandiri di dalam pondok pesantren. Baron dan Byrne (2018) mengemukakan bahwa perpindahan lokasi baru mengharuskan individu untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang baru. Lingkungan sosial yang baru bagi remaja seperti belajar di sekolah yang baru, pindah ke kota yang baru, ataupun berpisah dari keluarga dapat menimbulkan kesepian. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Indrawati dan Fauziah (2019) bahwa kesepian dapat terjadi karena perubahan lingkungan hidup, tempat tinggal, perubahan psikologis, serta kehilangan orang-orang yang bermakna.

Lake (Hidayati, 2019) menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab seseorang mengalami kesepian adalah ketika harus berada jauh dari rumah dan terpisah jauh dari individu-individu yang disayangi seperti orang tua dan teman-teman. Perasaan kesepian adalah respon terhadap dimilikinya hubungan yang lebih sedikit dan lebih tidak memuaskan daripada yang diharapkan individu. Dari penelitian-penelitian mengenai kesepian, diketahui bahwa berdasarkan tingkat usia, remaja memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dari pada kelompok usia lainnya. Masa remaja merupakan masa dimana perasaan kesepian pertama kali muncul dan lebih sering dirasakan serta lebih mudah untuk dikenali oleh individu yang merasakannya. Maghfur (2019) menjelaskan bahwa kesepian yang dialami oleh santri dikarenakan kesulitan santri dalam membangun hubungan dengan teman-teman di pondok

pesantren. berdasarkan hasil survey awal terhadap 30 santri menunjukkan bahwa 18 santri Merasa ditinggalkan, dan 18 dari mereka tidak sabar dalam melakukan sesuatu, 9 santr cenderung memiliki prasaan negative terhadap teman, 6 santrimenyekali diri sendiri, 21 santri mempunyai perasaan sedih dalam jangka waktu yang lama, 23 mengasingkan diri, 26 mudah sensitive (gampang sekali marah). Dukungan sosial yang kuat cenderung berkontribusi pada perasaan yang lebih baik dan mengurangi risiko kesepian, sedangkan kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko perasaan kesepian dan ketidaknyamanan emosional..Hal ini juga didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh Berscheid (Distel, 2010) ketika ditanya “apa yang diperlukan untuk kebahagiaan?” mayoritas jawaban yang berikan adalah “hubungan dengan keluarga dan teman-teman” sebagai hal yang paling penting. Hal ini menunjukkan bahwa untuk bisa merasakan kebahagiaan dan menghindari kesepian individu sangat membutuhkan keluarga dan teman sebagai sumber dalam memperoleh dukungan sosial, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Moore (Riza & Tarmidi, 2010) mengatakan bahwa ketidak hadirannya dukungan sosial pada kehidupan seseorang dapat memicu hadirnya kesepian yang dirasakan oleh seseorang. Pernyataan ini juga didukung oleh Hawkley & Cacioppo (Higuang, Ang & Hang, 2015) yang mengatakan bahwa temuan yang dilaporkan oleh beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesepian saling berkorelasi negatif. Nicolaisen & Thorsen (Higuang, Ang & Hang, 2015) juga mengemukakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang baik tidak akan merasa kesepian, hal ini berbeda dengan individu dengan dukungan sosial yang kurang baik atau sangat sedikit mendapatkan dukungan sosial. Hal ini berarti dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan dalam melawan kesepian.

Fessman dan Lester (Hayati, 2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya perasaan kesepian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2010) yang menemukan adanya pengaruh yang negatif signifikan dari dukungan sosial terhadap perasaan kesepian. Jadi, semakin tinggi dukungan sosial yang

diterima, maka kesepiannya akan semakin rendah, sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka akan semakin tinggi perasaan kesepiannya.

Sudarman (2010), mengatakan dukungan sosial merupakan perhatian, kasih sayang, bantuan, dan perasaan nyaman yang diberikan oleh seseorang/kelompok sehingga membuat individu merasa berarti dan diakui dalam lingkungannya. Remaja santri membutuhkan dukungan dari orang dewasa, yang dalam hal ini berarti pengasuh untuk membantunya mengatasi permasalahan yang dihadapi, terutama dalam mengatasi rasa kesepiannya. Taylor (2012), mengungkap pentingnya dukungan sosial yang diperoleh remaja yang tinggal di panti asuhan akan membuatnya merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai, serta diterima dalam lingkungan panti. Aliyah (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara masing-masing jenis dukungan sosial yang diberikan, yaitu dukungan materi, emosional, penghargaan, informasi, dan integritas sosial/jaringan sosial dengan perasaan kesepian. Lebih jelasnya, semakin tinggi dukungan materi, emosional, penghargaan, informasi, dan jaringan yang diperoleh seseorang, maka akan semakin rendah perasaan kesepiannya.

Remaja yang tinggal di pondok pesantren adalah anak-anak yang mengalami keterpisahan dengan orang tua atau keluarganya dikarenakan sebab-sebab tertentu. Sebelum mereka pindah atau tinggal di pondok pesantren, mereka sudah menjalin ikatan emosional dengan *figure attachment* (figur yang melekat/dekat dengan individu) biasanya orang tua atau lebih sering Ibu. Akan tetapi setelah pindah dan harus tinggal di pesantren, remaja harus beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi pesantren, dan juga harus menyesuaikan diri dengan peran pengasuh yang ada dalam pesantren. Perpindahan dengan *figure attachment* ini akan membuat remaja merasa kehilangan, sehingga akan menimbulkan perasaan kesepian (Weiss, 2017 dalam Peplau & Perlman, 1982). Perpindahan dengan *figure attachment* dapat mempengaruhi *attachment style* yang dimiliki individu. *Attachment style* adalah beberapa jenis gaya yang digunakan individu untuk mencari kedekatan dengan orang lain yang dianggap dapat memberikan rasa aman dan nyaman. berdasarkan pendapat

valentine, 2013, dalam Peplau dan Perlman (1982) menjelaskan bahwa cara terbaik untuk memahami kesepian yang dirasakan individu adalah dengan mempelajari *attachment* yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erozkan (2011) yang menemukan bahwa *attachment* merupakan faktor yang dapat memprediksi munculnya perasaan kesepian. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sebesar 17,6% faktor yang mempengaruhi kesepian itu dapat dijelaskan oleh *attachment style* yang dimiliki individu. Terdapat empat *attachment style*, yaitu *secure*, *fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing* diketahui berpengaruh terhadap perasaan kesepian. *Fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing attachment style* memiliki korelasi yang positif signifikan dengan kesepian, sebaliknya *secure attachment style* berkorelasi secara negatif dengan kesepian. Artinya, individu yang *fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing* akan cenderung lebih sering merasa kesepian daripada individu yang *secure*.

Di Indonesia, penelitian mengenai *attachment style* dengan kesepian pada remaja yang ada di pesantren sudah pernah diteliti oleh Siregar (2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan kesepian pada remaja santri. Hal ini berarti, hasil penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya (Erozkan, 2011) tidak sesuai.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap perasaan kesepian pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-yasini?
2. Adakah pengaruh *attachment* terhadap perasaan kesepian pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-yasini?
3. Adakah pengaruh dukungan sosial dan *attachment* terhadap perasaan kesepian pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-yasini?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui:

- a. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap rasa kesepian pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-yasini
- b. Bagaimana pengaruh *attachment* terhadap rasa kesepian pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-yasini
- c. Bagaimana pengaruh dukungan sosial dan *attachment* terhadap rasa kesepian pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-yasini

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang baik adalah penelitian yang bisa bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya, sebagai suatu pengembangan ilmu psikologi secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang berharga dalam bidang psikologi, khususnya dalam psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara perkembangan individu dan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini dapat membantu mengisi celah pengetahuan dalam literatur psikologi dan memperkaya kerangka kerja konseptual dalam kedua bidang ini.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Melalui publikasi hasil penelitian dalam jurnal ilmiah atau konferensi, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas akademik mereka. Ini bisa membantu mereka membangun reputasi dalam komunitas ilmiah dan membuka peluang kolaborasi lebih lanjut.

2. Manfaat bagi anak

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu memberikan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi santri terkait kondisi psikologis mereka. Fokus pada kelekatan, dukungan sosial, dan perasaan kesepian sangat relevan, terutama dalam konteks lingkungan pondok pesantren atau sekolah agama di mana faktor-faktor tersebut dapat memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional para santri.

3. Manfaat bagi pengasuh

Usaha untuk memberikan edukasi dan informasi terkait perkembangan psikologi pada anak, dukungan sosial, kelekatan, dan perasaan kesepian sangatlah penting dalam membantu pengasuh, seperti orangtua atau guru, dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak. Pemahaman ini dapat berkontribusi pada pembentukan hubungan yang kuat, dukungan yang efektif, dan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1
Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
	Nurayni	Pengaruh dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada
	Setyo	Hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana kasus	Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kesepian memiliki hubungan negatif yang kuat.
	Perbedaan		

No	Peneliti	Judul	Hasil
	Astrid Febri Nurdiani	1. Tahun penilitan yang dilakukan oleh Astrid Febri Nurdiani penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 2. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kuantitatif dan menggunakan perhitungan yang sama yaitu analisis regresi ganda	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan secara kuantitatif korelasional dan bersama-sama dan dukungan emosional, dukungan penghargaan,
		1. Tahun penilitan yang dilakukan oleh Astrid Febri Nurdiani penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 2. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kuantitatif dan menggunakan perhitungan linier sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda	Selanjutnya dilakukan pada tahun 2018, sedangkan dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan, secure attachment style, dan dismissing attachment style, perbedaan analisis dismissing attachment style, jenis kelamin dan lama tinggal di panti asuhan terhadap perasaan kesepian
	Perbedaan		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun penilitan yang dilakukan oleh Astrid Febri Nurdiani dilakuan pada tahun 2014 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 2. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kuantitatif dan menggunakan perhitungan yang sama yaitu analisis regresi ganda 		